
ANALISIS NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSETS, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PT. BANK MANDIRI Tbk

Reihan Ansar¹, Sa'idah¹, Dian Puspita¹, Iwan eka Putra¹

¹ Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

Reihan Ansar : Reihanansar90@gmail.com
Sa'idah : Saidah67@gmail.com
Dian Puspita : Dianpuspita01@gmail.com
Iwan Eka Putra : iwanekaputra888@gmail.com

Abstrak

This research is entitled "Analysis of Net Profit Margin, Return On Assets, and Return On Equity on Stock Prices in PT. Bank Mandiri Tbk". The purpose of this study was to analyze Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity on fluctuations in the stock price of PT Bank Mandiri Tbk. for the period of 2016-2022. This is due to the fact that the company's ability to increase the amount of revenue in each period will affect the increase and decrease in the value of NPM. Due to the factor of the amount of profit obtained by PT. Bank Mandiri Tbk is smaller than the revenue received, so ROA does not have a significant effect on stock price fluctuations. It can be interpreted that the use of all capital capabilities that generate profits can be said to be less than optimal according to the criteria of banking health standards according to BI which is caused by a decrease in investment in corporate capital, and ROE does not have a significant effect on stock price fluctuations.

Kata kunci: Harga Saham, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity.

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi suatu negara merupakan indikator utama kesejahteraan warga negaranya. Pembangunan ekonomi dilakukan agar bisa meraih kemajuan ekonomi suatu negara. Di dalam pembangunan ekonomi sebuah negara kemampuan sebuah industri sangat berperan penting sebagai roda pergerakan pertumbuhan ekonomi. Salah satu industri yang ikut andil dalam membantu kemajuan ekonomi di Indonesia salah satunya industri perbankan(Muhidin & Situngkir, 2023).

Bank mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia karena merupakan penyalur dana dari pihak yang memiliki modal lebih kepada pihak yang membutuhkan(Setyaningrum et al., 2021). Investor mempunyai pilihan ketika memutuskan sektor industri mana yang ingin mereka investasikan(Rahmawati, 2022). Dalam upaya mendorong pertumbuhan dunia usaha, pemerintah berupaya menawarkan berbagai sumber pendanaan alternatif yang dapat digunakan oleh dunia usaha sesuai dengan kebutuhan mereka, dan sektor perbankan termasuk sektor yang banyak dipilih investor sebagai tempat untuk menanamkan modal, hal tersebut dikaitkan dengan industri perbankan yang menawarkan peluang investasi yang menarik minat bagi para investor, seperti stabilitas dan konsisten dalam menghasilkan laba, hal ini terbukti dari beberapa

emiten yang *listing* di BEI yang termasuk dari sektor perbankan, salah satunya adalah PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI) (Rosyana, 2023).

Seiring dengan berkembangnya sektor perbankan, investor semakin tertarik untuk menanamkan modal di sektor ini karena stabilitas yang ditawarkan dan konsistensi dalam menghasilkan laba (SETIO et al., n.d.). PT. Bank Mandiri Tbk, sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, menawarkan peluang investasi yang menarik, yang tercermin dalam fluktuasi harga sahamnya. Menurut data yang diperoleh website idnfinancial terdapat ada 47 emiten dari sektor perbankan yang sahamnya diperjualbelikan di bursa efek, harga pada saham tersebut ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran dari pihak emiten dan investor yang terjadi di pasar modal (Darmalaksana, 2022).

Pasar modal dipandang oleh pemerintah Indonesia sebagai mekanisme yang dapat membantu mempercepat pembangunan perekonomian negara. Harga saham adalah harga selembar saham perusahaan yang dipengaruhi oleh para pelaku yang berada di bursa efek pada waktu spesifik dan diatur dari hukum permintaan dan penawaran. Menurut (Muhibin & Situngkir, 2023) (2020), profitabilitas adalah rasio yang berperan dalam mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini juga mempresentasikan seberapa efektif manajemen suatu perusahaan yang diperlihatkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan penghasilan investasi (Husain, 2021). Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga indikator diantaranya adalah *Net Profit Margin* (NPM), NPM adalah laba penjualan bersih setelah menghitung seluruh biaya. Margin ini memperlihatkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan, selanjutnya *Return On Assets* (ROA) yang mana rasio ini memberikan perbandingan antara laba setelah pajak dan total dari seluruh aktiva, dan *Return On Equity* (ROE) yang didefinisikan secara singkat yaitu imbal hasil yang dibagikan emiten kepada para investor (Nenobais et al., 2022).

Membahas penelitian sebelumnya, mengkaji hubungan antara rasio keuangan dan harga saham, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh (SETIO et al., n.d.) (2023) menunjukkan bahwa rasio ROA dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015–2021, sementara NPM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Jika melihat fenomena serta kajian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diketahui permasalahan yang diteliti oleh peneliti mengambil fokus analisis net profit margin, return on assets, dan return on equity terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang tidak didapatkan langsung dari lapangan, melainkan telah diolah menjadi sebuah laporan yang bersumber dari sumber aslinya.

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari Laporan keuangan Perusahaan PT. Bank Mandiri Tbk dari *annual report* Bank Mandiri pada website resmi bank Mandiri dengan rentang waktu 2016-2022 yang diteliti menggunakan rasio probabilitas. PT Bank Mandiri Tbk adalah salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan rasio profitabilitas dengan indikator sebagai berikut:

1. Net Profit Margin

Ekanda (2019), menyatakan bahwa NPM adalah rasio yang menampilkan seberapa banyak laba bersih yang dapat didapat suatu usaha melalui setiap penjualan. Karena hal tersebut bukti memperlihatkan bahwa bisnis telah mencapai hasil yang melebihi harga pokok pasokan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Return On Assets

Kasmir (2019), mendefinisikan ROA sebagai rasio yang menampilkan hasil pada kuantitas aset yang dipakai suatu bisnis.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Return On Equity

Henry (2015), menyatakan bahwa ROE adalah alat yang dipakai untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menghasilkan laba bagi perusahaan. ROE dipandang sebagai ukuran nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham.

$$REO = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1. Indikator Kesehatan Perbankan Menurut BI

Rasio	Kriteria	Niai
NPM	NPM > 100%	Sangat Sehat
	81% < NPM ≤ 100%	Sehat
	66% < NPM ≤ 81%	Cukup Sehat
	51% < NPM ≤ 66%	Kurang Sehat
	NPM ≤ 51%	Tidak Sehat
ROA	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat
ROE	ROE > 23%	Sangat Sehat
	18% < ROE ≤ 23%	Sehat
	13% < ROE ≤ 18%	Cukup Sehat
	8% < ROE ≤ 13%	Kurang Sehat
	ROE ≤ 8%	Tidak Sehat

Bersumber dari laman website Bank Indonesia, Tabel 1 di atas merupakan tabel yang memberikan kriteria untuk menilai bagaimana kesehatan finansial perusahaan perbankan menurut BI berdasarkan rasio keuangan, yaitu dimana tingkat Net Profit Margin, Return On Assets, dan return On Equity menjadi indikator yang mempengaruhi kesehatan aset suatu bank.

HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Tabel 2 NPM Berdasarkan Kriteria Standar Kesehatan Perbankan

Tahun	abu Bersih	Jumlah Pendapatan	NPM	Kriteria Kesehatan
2016	14.650.163	49.880.925	29%	Tidak Sehat
2017	21.443.042	62.158.848	34%	Tidak Sehat
2018	25.851.937	71.471.936	36%	Tidak Sehat
2019	28.455.592	76.527.681	37%	Tidak Sehat
2020	17.645.624	68.785.723	25%	Tidak Sehat
2021	30.551.097	87.580.370	34%	Tidak Sehat
2022	44.952.368	109.428.147	41%	Tidak Sehat

Tabel 3 Harga Saham dan Perkembangan

Tahun	Harga Saham	Persentase Harga Saham
2016	11.575	25,13%
2017	8.000	(30,88%)
2018	7.375	(7,81%)
2019	7.675	4,07%
2020	6.325	(17,59%)
2021	7.025	11,07%
2022	9.925	41,29%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2010–2023, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

Pada periode tahun 2016 hingga 2019 abu bersih perusahaan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun di mana abu bersih meningkat dari 14.650.163 ke 28.455.592. Pada tahun 2020, terjadi penurunan abu bersih menjadi 17.645.624. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal, seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada banyak sektor bisnis. Setelah penurunan pada 2020, abu bersih meningkat tajam menjadi 30.551.097 pada 2021 dan 44.952.368 pada 2022. Ini menunjukkan pemulihian yang kuat dan pertumbuhan yang signifikan pasca-pandemi.

Jumlah pendapatan perusahaan secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2020, di mana terdapat sedikit penurunan dari 76.527.681 pada 2019 menjadi 68.785.723. Pada tahun 2021, pendapatan kembali meningkat dengan signifikan menjadi 87.580.370 dan terus meningkat pada 2022 menjadi 109.428.147. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualanannya atau memperluas pasar pasca-krisis.

Penurunan pada 2020 diikuti oleh pemulihian yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang baik untuk mengatasi krisis dan memanfaatkan

peu ang pertumbuhan. Pe ningkatan NPM setelah 2020 menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dalam pengecekan biaya dan operasional perusahaan.

Sejak periode 2016-2020, meskipun NPM berada di bawah 51% dan dikategorikan sebagai "Tidak Sehat", harga saham me nyatakan fiksi yang tidak konsisten. Pada tahun-tahun ini, harga saham umumnya menurun. Pada tahun 2021, NPM masih berada dalam kategori "Tidak Sehat", namun harga saham mulai stabil seiring naik. Pada tahun 2022, NPM meningkat menjadi 41% dan berada dalam kategori "Tidak Sehat". Harga saham meningkat secara signifikan pada tahun ini, dan perbaikan NPM tampaknya bertepatan dengan kenaikan harga saham. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara perbaikan NPM dan kenaikan harga saham.

B. Analisis Return On Assets Terhadap Harga Saham

Tabel 4 ROA Berdasarkan Kriteria Standar Kesehatan Perbankan

Tahun	Aba Bersih	Jumlah Aset	ROA	Kriteria Kesehatan
2016	14.650.163	1.038.706.009	1,95%	Sangat Sehat
2017	21.443.042	1.124.700.847	2,72%	Sangat Sehat
2018	25.851.937	1.202.252.094	3,17%	Sangat Sehat
2019	28.455.592	1.318.246.335	3,03%	Sangat Sehat
2020	17.645.624	1.429.334.484	1,64%	Sangat Sehat
2021	30.551.097	1.725.611.128	2,53%	Sangat Sehat
2022	44.952.368	1.992.544.687	3,30%	Sangat Sehat

Tabel 5 Harga Saham dan Perkembangan

Tahun	Harga Saham	Percentase Harga Saham
2016	11.575	25,13%
2017	8.000	(30,88%)
2018	7.375	(7,81%)
2019	7.675	4,07%
2020	6.325	(17,59%)
2021	7.025	11,07%
2022	9.925	41,29%

Pada periode tahun 2016 hingga 2019 abu bersih perusahaan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dimana abu bersih meningkat dari 14.650.163 ke 28.455.592. Pada tahun 2020, terjadi penurunan abu bersih menjadi 17.645.624. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal, seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada banyak sektor bisnis. Setelah penurunan pada 2020, abu bersih meningkat tajam menjadi 30.551.097 pada 2021 dan 44.952.368 pada 2022. Ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan pertumbuhan yang signifikan pasca-pandemi.

Jumlah aset perusahaan terus meningkat setiap tahun dari 2016 hingga 2022, menunjukkan peningkatan yang konsisten bahkan pada tahun 2020 pada saat krisis

pande mi. Aset perusahaan meningkat dari 1.038.706.009 pada 2016 menjadi 1.992.544.687 pada 2022.

C. Analisis Return On Equity Terhadap Harga Saham

Tabel 6. ROE Berdasarkan Kriteria Standar Kesehatan Perbankan

Tahun	Laba Bersih	Jumlah Ekuitas	ROE	Kriteria Kesehatan
2016	14.650.163	153.369.723	11,12%	Kurang Sehat
2017	21.443.042	170.006.132	14,53%	Cukup Sehat
2018	25.851.937	184.960.305	16,23%	Cukup Sehat
2019	28.455.592	209.034.525	15,08%	Cukup Sehat
2020	17.645.624	193.796.083	9,36%	Kurang Sehat
2021	30.551.097	222.111.282	16,24%	Cukup Sehat
2022	44.952.368	252.245.455	22,62%	Sehat

Tabel 7. Harga Saham dan Perkembangan

Tahun	Harga Saham	Persentase Harga Saham
2016	11.575	25,13%
2017	8.000	(30,88%)
2018	7.375	(7,81%)
2019	7.675	4,07%
2020	6.325	(17,59%)
2021	7.025	11,07%
2022	9.925	41,29%

Pada periode tahun 2016 hingga 2019 laba bersih perusahaan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dimana laba bersih meningkat dari 14.650.163 ke 28.455.592. Pada tahun 2020, terjadi penurunan laba bersih menjadi 17.645.624. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal, seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada banyak sektor bisnis. Setelah penurunan pada 2020, laba bersih meningkat tajam menjadi 30.551.097 pada 2021 dan 44.952.368 pada 2022. Ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan pertumbuhan yang signifikan pasca-pandemi.

Pada tahun 2016, ekuitas perusahaan berada di angka 153,37 juta. Ini menjadi titik awal untuk analisis pertumbuhan ekuitas sepanjang tujuh tahun berikutnya. Ekuitas meningkat dari 153,37 juta menjadi 170,01 juta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan modal internanya, yang mungkin berasal dari laba ditahan atau investasi ekuitas tambahan. Ekuitas meningkat lagi menjadi 184,96 juta. Pertumbuhan ini menandakan bahwa perusahaan terus meningkatkan nilai ekuitasnya, meskipun hanya sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2019, ekuitas perusahaan meningkat menjadi 209,03 juta. Pertumbuhan yang lebih tinggi ini bisa diindikasikan oleh

haba bersih yang lebih tinggi atau pengurangan dalam dividen yang dibagikan. Tahun 2020 menunjukkan penurunan ekuitas menjadi 193,80 juta. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh tekanan finansial akibat COVID-19, yang mungkin membuat perusahaan untuk mencatat kerugian atau menggunakan ekuitas untuk mendukung operasi. Setelah penurunan pada 2020, ekuitas kembali meningkat dengan kuat menjadi 222,11 juta pada 2021. Pemantauan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengatasi tantangan krisis dan kembali menambah nilai ekuitasnya secara signifikan. Pada 2022, ekuitas perusahaan meningkat lagi menjadi 252,25 juta. Pertumbuhan ini menunjukkan konsistensi dalam pemantauan ekuitas, meskipun sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun masih dalam kisaran yang sangat positif.

Berdasarkan hasil temuan yang diakukan oleh peneliti didapatkan dari keseluruhan indikator tersebut yaitu ada indikasi bahwa NPM dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah pendapatan di tiap periode akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan nilai dari NPM. Dikarenakan faktor jumlah laba yang diperoleh oleh PT. Bank Mandiri Tbk lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, maka ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Penggunaan seluruh kemampuan modal yang menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang optimal menurut kriteria standar kesehatan perbankan yang dikenakan oleh BI yang disebabkan karena terjadinya penurunan investasi pada moda perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan dari keseluruhan indikator tersebut yaitu ada indikasi bahwa NPM dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah pendapatan di tiap periode akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan nilai dari NPM. Dikarenakan faktor jumlah laba yang diperoleh oleh PT. Bank Mandiri Tbk lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, maka ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Penggunaan seluruh kemampuan modal yang menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang optimal menurut kriteria standar kesehatan perbankan menurut BI yang disebabkan oleh terjadinya penurunan investasi pada moda perusahaan.

REFERENSI

- Darmalaksana, W. (2022). *Filsafat dan Politik Hukum Islam Perbankan Syariah*. Sentra Publikasi Indonesia.
- Husain, F. (2021). pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan indeks IDX-30. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 162–175.
- Muhidin, M., & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2021. *Transformasi Managerial: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15–27.
- Nenobais, A. H., Niha, S. S., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return
-

on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 10–22.

Rahmawati, C. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Futong Maju Perkasa Di Kabupaten Siak*. Universitas Islam Riau.

Rosyana, I. (2023). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI SUB SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2021*. Universitas Batanghari Jambi.

SETIO, H. Z., CLARESTA, I. S., TEMMY, J., THEODORA, K., HOLIVIANTO, K., & HA, M. (n.d.). *PROYEK I STATISTIKA ELEMENTER PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*.

Setyaningrum, R. A., Trisiana, A., & Kirana, A. (2021). Geostrategi Indonesia melalui Pendekatan Kesejahteraan dalam Konsepsi Ketahanan Nasional di Bidang ekonomi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1–11.